

DAFTAR ANGGOTA
TIM PENGKAJIAN PENGEMBANGAN PERUSAHAAN EFEK
Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam
Nomor : KEP-19/PM/2001, Tanggal 23 Oktober 2001

Tim Pengarah

- | | |
|------------------------|---------------------------------------|
| 1. Arys Ilyas (Ketua) | Badan Pengawas Pasar Modal |
| 2. Mas Achmad Daniri | PT. Bursa Efek Jakarta |
| 3. Anton Natakoesoemah | PT. Bursa Efek Surabaya |
| 4. Erry Firmansyah | PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia |
| 5. T.B. Hasyim | PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia |

Tim Pelaksana

- | | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Gus Asmarajaya (Ketua) | Badan Pengawas Pasar Modal |
| 2. Arif Baharudin (Wk. Ketua) | Badan Pengawas Pasar Modal |
| 3. Edi Broto Suwarno | Badan Pengawas Pasar Modal |
| 4. Sri Haryani | PT. Bursa Efek Jakarta |
| 5. Wan Wei Yiong | PT. Bursa Efek Jakarta |
| 6. M. Nababan | PT. Bursa Efek Surabaya |
| 7. Rinaldi | PT. Bursa Efek Surabaya |
| 8. Rallyati A. Wibowo | PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia |
| 9. Endang Triningsih | PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia |
| 10. Hoesen | PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia |
| 11. R.M. Irwan | PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia |

Tim Sekretariat

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| 1. Ivan Guruh (Koordinator) | Badan Pengawas Pasar Modal |
| 2. Catur Karyanto Pilih | Badan Pengawas Pasar Modal |
| 3. Wawan Supriyanto | Badan Pengawas Pasar Modal |



SAMBUTAN KETUA BAPEPAM

Buletin *World Federation of Exchanges* (FIBV) edisi April 2002, *Focus Number 110*, mencatat 3 (tiga) perubahan penting yang terjadi di industri sekuritas dunia selama satu dasawarsa belakangan ini. Pertama, jumlah bursa efek dengan status kelembagaan privat, dalam artian kepemilikannya tidak terbatas pada anggotanya saja, mengalami peningkatan dari tidak ada sama sekali di tahun 1991 meningkat menjadi 22 bursa efek atau 38% dari total 56 anggota FIBV pada akhir tahun 2000. Kedua, persentase anggota yang berstatus sebagai *listed exchanges* telah mencapai 12,5% atau 18 bursa efek hingga akhir tahun 2000. Terakhir, anggota federasi yang mempertahankan statusnya sebagai organisasi nirlaba telah menjadi minoritas bersamaan dengan bergesernya orientasi dari 63% anggotanya menjadi *for profit entities* di tahun 2000.

Tanpa perlu mengungkapkan konsekuensinya lebih jauh, ketiga fakta tersebut telah cukup memberikan peringatan kepada kita bahwa persaingan antar bursa efek dunia akan mencapai klimaksnya pada paruh pertama abad 21 ini. Imbasnya, baik positif terlebih yang bersifat negatif, akan langsung dirasakan oleh para pelaku bisnis yang berkecimpung di dalamnya, sehingga menjadi sangat relevan jika secara serius kita mulai memikirkan strategi apa yang harus kita bangun dan kembangkan guna mempertahankan eksistensi industri tersebut di tanah air.

Strategi dan upaya apapun yang akan dilakukan untuk meningkatkan daya saing bursa efek kita tidak akan dapat dilepaskan dari peran aktif dan kontribusi perusahaan-perusahaan efek yang menjadi anggotanya. Bukan karena dua kelebihan yang dimilikinya sebagai anggota bursa sekaligus pemilik bursa efek tersebut, tetapi lebih karena vitalnya peran serta fungsi intermediasi yang mereka selenggarakan yang berdampak langsung terhadap kinerja bursa efek tersebut. Inilah yang mendorong dilakukannya serangkaian kegiatan pengkajian guna menemukan model bisnis yang paling sesuai serta paling memungkinkan untuk diterapkan di pasar modal kita, dengan bercermin dari data faktual dan informasi aktual yang dihimpun baik dari studi kepustakaan maupun penelitian di lapangan.

Saya yakin, terlepas dari berbagai kekurangan yang sangat mungkin ada di dalamnya, hasil pengkajian tersebut setidaknya dapat dijadikan renungan sekaligus referensi awal bagi kita dalam menyusun model bisnis perusahaan efek yang lebih final dan dapat diterima oleh semua pihak. Diharapkan hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong perusahaan efek untuk secara lebih objektif meninjau kembali status dan peranannya di dalam bisnis industri ini. Lebih jauh lagi, pengkajian yang dilakukan dengan mengacu pada standar internasional seperti rekomendasi *IOSCO* terkait dan *Code on Good Corporate Governance*, serta dengan mempelajari pula praktek yang telah diterapkan di pasar modal 2 (dua) negara yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan kita, yakni Malaysia dan Jepang, diharapkan akan semakin meningkatkan pemahaman kita akan urgensi penyusunan model bisnis perusahaan efek beserta penerapannya di tanah air.

Akhirnya, Saya sangat berterima kasih kepada seluruh anggota Tim Pengkajian Pengembangan Perusahaan Efek yang selama 6 (enam) bulan terakhir berkonsentrasi untuk menuntaskan kegiatan penelitiannya, kepada *SROs* yang telah mendukung penelitian ini, dan tentunya kepada Perusahaan Efek yang telah dengan sangat kooperatif memberikan data dan informasi pendukung yang sangat dibutuhkan dalam pengkajian ini.

Semoga hasil pengkajian ini bermanfaat bagi kita semua, dan dapat memberikan pencerahan kepada kita semua.

Amin.

Jakarta, April 2002

Herwidayatmo
Ketua Bapepam

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga Tim Pengkajian Pengembangan Perusahaan Efek berhasil menyelesaikan tugas dengan lancar dan tepat waktu.

Tim Pengkajian Pengembangan Perusahaan Efek dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-19/PM/2001 tanggal 23 Oktober 2001. Tugas pokok Tim ini adalah memetakan kondisi Perusahaan Efek dari berbagai aspek, memformulasikan kondisi Perusahaan Efek yang ideal dan model bisnis Perusahaan Efek di Indonesia serta menghasilkan rekomendasi untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mendorong pencapaian kondisi Perusahaan Efek yang ideal.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak :

1. Tim Pengarah;
2. Ketua Bapepam dan jajaran pegawai di lingkungan Bapepam;
3. Direksi dan karyawan PT Bursa Efek Jakarta;
4. Direksi dan karyawan PT Bursa Efek Surabaya;
5. Direksi dan karyawan PTKustodian Sentral Efek Indonesia;
6. Direksi dan karyawan PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia;
7. Direksi dan karyawan Perusahaan Efek;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini.

Kami sadar bahwa hasil studi ini masih belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak yang berkepentingan sangat kami harapkan demi perbaikan studi pada masa yang akan datang.

Akhirnya kami berharap semoga hasil studi ini berguna bagi pengembangan Pasar Modal Indonesia pada umumnya dan industri sekuritas pada khususnya.

Jakarta, April 2002

Tim Pengkajian Pengembangan Perusahaan Efek

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Daftar Anggota Tim Pengkajian Pengembangan Perusahaan Efek | i |
| Sambutan Ketua Bapepam | ii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | v |
| Ringkasan Laporan Tim Pengkajian Pengembangan Perusahaan Efek | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tim Pengkajian Pengembangan Perusahaan Efek | 2 |
| 1. Tujuan Pembentukan Tim | 2 |
| 2. Metodologi | 3 |
| C. Hasil Kajian | 5 |
| 1. Gambaran Umum | 5 |
| 2. Pengklasifikasian Perusahaan Efek | 9 |
| 3. Simulasi Modal Kerja Bersih Disesuaikan | 12 |
| 4. Kondisi ideal Perusahaan Efek/Model Bisnis Perusahaan Efek | 12 |
| D. Rekomendasi | 13 |
| 1. Meningkatkan persyaratan sebagai Anggota Bursa | 13 |
| 2. Status kepemilikan di Bursa Efek | 16 |
| 3. Persyaratan Perusahaan Efek Non Anggota Bursa | 17 |
| 4. Pengawasan Perusahaan Efek Non Anggota Bursa dan Manajer Investasi yang mengelola rekening Efek Nasabah | 17 |
| 5. Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> | 18 |
| 6. Perusahaan Efek perlu menyusun Standard Operating Procedures (SOP) tentang Pengenalan Terhadap Nasabah. | 18 |
| 7. Kode Etik Perusahaan Efek | 18 |
| 8. Penambahan Peraturan | 19 |
| 9. Investor retail di dalam negeri | 19 |
| 10. Program Pendidikan Lanjutan bagi Direksi Perusahaan Efek | 19 |